

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS
DI AGCA CENTER PUMOROW MANADO**

Oleh

Trivena Onibala

Elfie Mingkid

Edmon R. Kalesaran

Abstrak

Anak autis adalah kelainan yang terjadi pada fungsi otak sehingga mengganggu pola pikir mereka dalam melakukan atau merespon sesuatu baik secara tindakan ataupun berkomunikasi. Tidak hanya mengganggu fungsi otak tetapi sebagian anak autis mengalami gangguan pada tumbuh kembang mereka. Dalam berkehidupan sosial anak autis cenderung sulit untuk beradaptasi karena mereka keterbatasan mereka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu mereka perlu di bimbing dan di didik agar mereka dapat membawa diri mereka di tengah-tengah kehidupan sosial.

Namun demikian di tengah-tengah keterbatasan anak autis, mereka memerlukan pendidikan secara akademik dan non akademik sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bekal mereka di kehidupan yang akan datang. Untuk mendapatkan pendidikan itu anak autis harus di sekolahkan di sekolah khusus atau SLB, di tempat itu anak-anak autis akan mendapat didikan secara akademik dan secara psikologis untuk perkembangan anak menuju kesempurnaan. .

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam mendidik anak autis. pola komunikasi seperti apa yang efektif dalam mendidik anak

autis dan hambatan apa saja yang di hadapi guru selama mendidik anak autis. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Subyek yang di teliti dalam penelitian ini adalah para guru di AGCA Center Pumorow Manado. Dan teknik yang di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara.

Setelah di lakukan penelitian dapat di simpulkan perlu adanya kesabaran dan ketegasan pada guru dalam mendidik anak autis. Hambatan yang di hadapi guru adalah kesulitan dalam bahasa saat proses belajar dilakukan.

Kata kunci: Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Anak Autis

Abstract

Autistic children are abnormalities that occur in brain function so that it interferes with their mindset in doing or responding to something well through conversation. Not only about the brain, but mostly for children developing their flowers. In social life, autistic children are difficult to be involved. Because of that they need to be guided and educated so that they can bring themselves in the midst of social life.

However, in the midst of restrictions on autistic children, they need academic and non-academic education in accordance with their needs for their provision in the life to come. To get education, autistic children must be schooled in a special school or special school, where autistic children will receive academic and academic education for the development of children towards perfection.

Thus the role of teachers in schools is very important in educating autistic children to develop their mindset in doing good and right actions in accordance with the values that are applied.

The purpose of this study is to study the pattern of teacher communication in educating autistic children. communication patterns such as what is effective in educating autistic children and inhibits whatever is faced by the teacher while educating children with autism. This research method is a qualitative method. The subjects examined in this study were the teachers at AGCA Center Pumorow Manado. And the techniques carried out in this study were interviews.

After conducting research, it can be concluded that there is a need for patience and firmness in the teacher in educating children with autism. The obstacles faced by teachers are difficulties in language when the learning process is carried out

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sebagai masyarakat kita tidak bisa lepas dari berkomunikasi. Baik secara umum, secara khusus, dan kelompok. Berkomunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung tempat kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi. Dalam kehidupan di lingkungan sehari-hari, komunikasi sering disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap orang. Berkomunikasi dengan sesama manusia sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam menjalankan kehidupan sebagai masyarakat untuk membangun hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dalam masyarakat tidak semua masyarakat mempunyai pribadi yang sama. Dalam arti masyarakat yang dikategorikan normal seperti pada umumnya dan masyarakat yang berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan autisme.

Keberadaan anak autisme tidak banyak di dalam lingkungan masyarakat dan tingkat usia yang dimiliki cukup relatif. Anak autisme adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak autisme ini memiliki keterlambatan dalam fisik dan psikologis dalam menangkap sebuah pesan atau tujuan-tujuan yang di lingkungan sekitar secara maksimal. Yang termasuk kelainan anak autisme antara lain; down syndrome, tunarungu, tunagrahita dan Attention deficit *hyperactivity*. Dalam hal ini anak autisme perlu bimbingan secara khusus dalam berkomunikasi di lingkungan yang berbeda dengan dirinya.

Walaupun keberadaan anak autisme berbeda dengan orang-orang pada umumnya tetapi anak autisme juga membutuhkan Pendidikan secara akademik atau yang disebut dengan Sekolah. Dalam pendidikan akademik tentunya ada cara-cara tersendiri untuk

menangani anak autis. Biasanya ada tempat-tempat tersendiri untuk mendapatkan pendidikan yaitu di sekolah khusus atau yayasan yang sering di sebut dengan SLB. Di tempat itu mereka di bina dan di didik secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka`perluan. Sehingga mereka dapat mengerti tentang cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun guru-guru yang akan mendidik anak autis, mereka adalah guru yang sudah berpengalaman di bidang nya dengan ketrampilan tersendiri untuk menangani anak autis. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi pada anak autis yaitu pembimbing atau guru yang menangani anak tersebut harus memahami emosi kejiwaan pada anak autis tersebut. Karena sebagian dari mereka lebih menggunakan emosi untuk dapat menyesuaikan lingkungan mereka.

Dalam hal ini Penulis akan membahas dan meneliti tentang pola komunikasi guru dalam mendidik anak-anak autis yang ada di AGCA Center Pumorow Manado. Pada umumnya anak autis di tempatkan di sebuah yayasan atau sekolah khusus untuk memperoleh sesuatu didikan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu penulis akan mengambil judul pola komunikasi guru dalam mendidik anak Autis di AGCA Center Pumorow Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Drs. Anwar Arifin mengatakan dalam buku strategi komunikasi bahwa komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses social, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Istilah proses memang berarti sesuatu yang sedang berlangsung. Artinya proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan dan peristiwa selama beberapa waktu menuju hasil tertentu. Jadi setiap langkah, mulai pesan diciptakan sampai menimbulkan pengaruh atau perubahan pada sasaran. (1984:13)

Pengertian guru

Kehidupan kita tidak pernah lepas dari seorang guru. Dimana seorang gurulah yang mendidik, mengajar, dan mengevaluasi perilaku kita yang salah ketika kita berada disuatu lingkungan. Ada banyak tipe-tipe guru yang kita ketahui baik dia guru di bidang akademik yang dalam arti berada di dunia pendidikan ataupun guru yang bersifat non akademik. Yang dimaksudkan non akademik yaitu guru yang mengajar dibidang keahlian/bakat. Tetapi kita tidak focus pada tipe-tipe atau macam guru-guru tersebut.

Dalam buku rangkuman ilmu mendidik mengatakan, mendidik pada hakekatnya tiada lain dari menurunkan atau menyampaikan: apa-apa yang ada di dalam jiwa pendidik, di pindahkan ke dalam jiwa anak didikan. Ialah: bermacam-

macam pengetahuan, kecekatan, perasaan tanggung jawab, ketelitian, kelurusan hati, sayang kepada sesama manusia, sifat berkorban, semangat bekerja, sifat bertekun dan banyak lagi, di pindahkan kedalam jiwa anak.

Pekerjaan mendidik pernah di samakan dengan memberkan obor kepada pemuda oleh seorang yang lebih tua: mendidik ialah menyerahkan kebudayaan. (Djaka, c.s. 1977:19)

B. Pengertian anak autis

Autisme adalah gangguan perkembangan syaraf yang kompleks dan di tandai dengan kesulitan dalam interaksi social, komunikasi dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Tanda-tanda autism dapat bervariasi dari orang ke orang. Tanda-tanda tersebut dapat memburuk pada beberapa orang dan pada yang lainnya tidak. Dalam buku Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Mengatakan seorang anak atau remaja di katakan berkebutuhan khusus apabila mereka memiliki kesulitan belajar atau disabilitas yang membutuhkan bantuan pendidikan yang khusus.

Dan dalam buku Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif mengatakan beberapa sebutan seperti anak cacat, anak abnormal, autis, atau berkebutuhan khusus semua sebutan itu sama merujuk pada satu subjek yaitu anak yang mempunyai hambatan secara fisik, social, emosi, dan intelejensi dan oleh karena nya membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. (Dadan Rachmayana 2013:18-34)

C. Landasan Teori

Teori interaksi simbolik

Dalam buku Filsafat Ilmu Komunikasi teori simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barang kali bersifat “humanis”. Dimana perspektif ini sangat menunjukkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah social masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang di sepakati secara kolektif.

Dalam interaksi Simbolik ada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind) mengenai diri (self), dan hubungan di tengah interaksi social yang bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu itu menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain membentuk makna, selain membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik antara lain.

1. Pikiran (mind) kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (self) kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

3. Masyarakat (society) jejaring hubungan sosial yang di ciptakan, dibangun, dan di konstruksiakan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan individu itu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

(Ardianto, 2007:136)

A. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang diambil oleh peneliti ada metode kualitatif. Karena sebagaimana yang telah diketahui metode ini mengkaji prespektif paetisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Metode kualitatif juga di tunjukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut pandang partisipan. Atau di sebut juga penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupak instrument kunci.

B. Informan Peneliti

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti maka subjek penelitan terkait pola komunikasi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, maka peneliti mengambil beberapa informan untuk dijadikan sample penelitian yang di anggap mengetahui lebih disbanding dengan yang lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah

1. Guru berjumlah empat sampai lima orang.
2. Kepala sekolah

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Pola komunikasi guru dalam mendidik anak Autis
2. Cara guru menangani anak Autis dalam berkehidupan sosial.
3. Hambatan yang di hadapi guru dalam mendidik anak autis.

D. Teknik pengumpulan data

Arikunto mengatakan dalam buku metodologi penelitian, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang di pergunakan untuk mengumpulkan datayang diperlukan dalam penelitian. (Arikunto, 2002:136)

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Pengamatan

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Dalam peneliti juga mengamati perilaku guru dalam mendidik anak Autis di AGCA Center Pumorow Manado

2. Wawancara

Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada informan untuk mengetahui bagaimana pola guru AGCA Center Pumorow Manado dalam mendidik anak Autis di sekolah tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Pengumpulan dan pengambilan data dari informan yang akan dikumpulkan dari hasil wawancara pengamatan yang sudah di tulis. Dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Akan di olah berdasarkan tiga

kegiatan ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh penjelasan tentang pola komunikasi guru dalam mendidik anak Autis.

Dari data tersebut akan dilihat hasil wawancara peneliti dapat mengambil kesimpulan bagaimana seorang guru dapat mendidik anak Autis secara baik dan menjadikan dia trampil dalam bidangnya. Maka peneliti menganalisis data berdasarkan Interpretasi kelompok (wawancara dengan informan)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola komunikasi dua arah

Dari hasil penelitian pada guru-guru yang ada di AGCA Center, pola komunikasi yang digunakan guru dalam mendidik anak autis adalah pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi ini sangat membantu guru dalam mendidik anak autis secara khusus dan mendalam. Karena dalam pola komunikasi dua arah ini guru menerapkan metode one one pada anak autis.

Metode one on one ini bertujuan agar anak autis dapat berkembang dan aktif dalam proses belajar di sekolah walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, anak autis harus di tangani secara khusus agar mereka mengerti akan kondisi mereka. Jika metode one on one ini berhasil dilakukan guru dalam mendidik anak autis, anak autis ini akan tumbuh dengan memahami nilai-nilai didikan yang di ajarkan oleh guru. Sehingga anak autis mampu menyesuaikan diri ke ruang lingkup yang lebih luas.

Pola komunikasi dua arah ini juga mampu membuat anak autis lebih fokus dengan pesan atau perintah yang di sampaikan oleh guru sehingga dapat

meminimalkan perilaku tidak wajar yang sering di lakukan oleh anak autis. Dalam komunikasi dua arah ini guru yang ada di AGCA Center ini memiliki metode yang di terapkan untuk mendidik anak autis pada pola pikir yang mengarah pada kestabilan. Baik dalam berkomunikasi atau perilaku yang mereka tunjukan. Dalam proses berkomunikasi di lingkungan sekolah para guru harus mempunyai kesabaran dan ketegasan yang di lakukan secara berulang-ulang agar pesan yang di sampaikan dapat di mengerti dan bisa di lakukan oleh anak autis. Salah satu cara yang dilakukan guru dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah kontak mata. para guru melakukan cara ini agar anak autis bisa fokus dengan apa yang di sampaikan guru.

1. Hambatan yang di hadapi guru dalam mendidik anak autis

Berdasarkan hasil penelitian hambatan-hambatan yang di hadapi guru dalam mendidik anak autis dapat di uraikan sebagai berikut:

A. Hambatan Bahasa

Dalam mendidik anak autis keterbatasan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat proses belajar disekolah. Anak menjadi tidak paham apa yang di sampaikan guru sehingga menimbulkan keterlambatan belajar pada anak. Karena anak autis pada umum nya lebih cepat merespon didikan melalui sebuah simbol dan gerakan-gerakan yang dapat mereka tirukan.

Beberapa anak autis di AGCA Center masing-masing memiliki jenis kemampuan yang berbeda-beda antara lain:

1. Tunarungu
2. Tunagrahita
3. *ADHD Attention deficit hyperactivity*

B. Hambatan Tingkah laku

Berdasarkan hasil penelitian tingkah laku anak autis tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak autis mengalami perilaku yang berlebihan dalam hal berbicara, berjalan, memandang dan mengekspresikan suatu hal. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak autis mengendalikan diri atau emosi mereka dan bisa memicu masalah kepribadian pada anak autis tersebut. Gangguan ini biasa disebut dengan ADHD/ *Attention deficit hyperactivity* gangguan ini sangat umum terjadi pada anak. Namun gangguan ini tampaknya sulit dipahami. ADHD adalah gangguan yang terjadi pada otak, ini ditandai dengan kurang perhatian atau hiperaktif serta impulsif yang mengganggu fungsi dan perkembangan otak anak. Anak yang mengalami ADHD mengalami sulit untuk fokus dan mereka lebih suka bergerak dan mereka juga suka bertindak impulsif artinya mereka suka melakukan tindakan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Mereka tidak suka menunda keinginan atau kepuasan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam mendidik anak autis di AGCA Center sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak autis para guru harus menerapkan konsep diri yang dapat menginstruksi anak autis tersebut untuk melakukan tindakan atas apa yang disampaikan oleh guru. Baik melalui

pergerakan ataupun melalui perintah yang harus mereka pahami Sehingga membentuk pola pikir melalui tindakan mereka.

2. komunikasi dua arah dapat membantu anak didik untuk lebih focus dalam menerima pesan atau perintah. Sehingga anak autis tersebut mengalami peningkatan dalam perilaku dan pola pikir.
3. Keterlibatan orang tua juga sangat membantu guru dalam mendidik anak autis untuk perkembangan anak di lingkungan sekitar
4. Dalam mendidik anak autis para guru menggunakan metode ABA untuk mengubah perilaku dan membantu individu untuk membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai masyarakat.

B. Saran

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah;

1. Bagi pembaca hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait penanganan pada anak autis. Tidak hanya pada guru tetapi pada semua lapisan masyarakat agar memahami kondisi anak autis dalam berkehidupan masyarakat.
2. Bagi para guru-guru yang menangani anak autis juga paham dengan keberadaan mereka dan dapat mendidik mereka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
3. Dan menghibau untuk para orang tua yang mempunyai anak autis agar segera di lakukan penanganan dari kecil. Sehingga anak-anak tersebut mempunyai wadah. Tidak hanya terbiarkan tetapi mereka pun juga punya peran dalam

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro.2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosia RekatamaMedia

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*, Bandung: ARMICO

Ardianto, Elvinaro.2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosia RekatamaMedia

DFE. 2014. *Asih Aah Asuh*, Yogyakarta: PT Kanisius

Djaka.1977. *Rangkuman Ilmu mendidik*, Penerbit mutiara

Faisal, Yusuf Amir.1995. *Reorientasi Agama Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

Idrus, Muhamad.2009. *Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,

Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja

Rodaskarya

Rachmayana, Dadan. 2013. *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta: PT

LUXIMA METRO MEDIA

Sahertian, A. Piet.2008. *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Invervice*

Education, Jakarta: Rineka Cipta

Silalahi, Ulber. 2012. *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Sukardi, 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Kopetensi Dan Praktiknya*, Jakarta:

Bumi Aksara

Sukinah, M. Pd. 2013 Pembelajaran Anak Autis. Staf Pengajar Jurusan Pendidikan
Luar biasa FIP UNY

Uchjana, Onong.2001. *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: PT
Rosdakarya

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan
aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3*. Terjemahan: Maria Natalia. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Lain:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_interaksi_simbolik

pakarkomunikasi.com